

Partisipasi Orang Tua Siswa Dalam Implementasi Kurikulum Merdeka

Aisyah Nuramini¹, Suci Masyithoh²

¹Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, aisyaminibatam48@gmail.com

²Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri Bengkalis, sucimasyithoh02@gmail.com

Abstract: *This research aims to determine (1) School planning for parental participation in implementing the independent learning curriculum, (2) Implementation of parental participation to support the independent learning curriculum and (3) School evaluation regarding parental participation. This research method is qualitative, with a case study design in state elementary schools. Data collection was carried out using interview techniques and documentation studies. There are three formulations of research results, namely: (1) Schools provide broad opportunities, especially for parents of students, in school participation. Specifically to support the learning in the independent curriculum, schools begin by forming room mother and their structures; (2) After the class association is formed, it is continued with the formation of the parent group. The parent group consists of two large groups who in proportion attend every week of the Pancasila Student Profile Strengthening Project (P5) activities; and (3) The obstacle found in this activity is that it is difficult to arrange appropriate time between school time and students' working parents. Apart from that, there are other social problems that exist in urban areas. Apart from the role of the school principal in seeking parent participation, the role of teachers through teacher mobilizers can inspire and mobilize a better educational ecosystem through changes in learning mindsets.*

Keywords: *Parent Participation, Merdeka of Curriculum, Primary School*

Abstrak: Kurikulum merdeka belajar yang saat ini diimplementasikan dalam sistem pendidikan tengah mendapat pandangan yang beragam. Pasalnya kurikulum ini berbeda dengan kurikulum sebelumnya dilihat dari berbagai prespektif seperti keterlibatan orangtua, guru, dan siswa. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui (1) Perencanaan sekolah partisipasi orang tua dalam implementasi kurikulum merdeka belajar, (2) Implementasi partisipasi orang tua mendukung kurikulum merdeka belajar dan (3) Evaluasi sekolah terkait partisipasi orang tua. Metode penelitian ini adalah kualitatif, dengan rancangan studi kasus di sekolah dasar negeri. Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan teknik wawancara dan studi dokumentasi. Ada tiga rumusan hasil penelitian yaitu: (1) Sekolah memberikan kesempatan yang luas khususnya orangtua siswa dalam partisipasi sekolah. Khusus untuk menunjang kelancaran pembelajaran di kurikulum merdeka, sekolah mengawali dengan membentuk paguyuban kelas dan strukturnya; (2) Setelah terbentuk paguyuban kelas, dilanjutkan dengan pembentukan kelompok orangtua. Kelompok orangtua terdiri dari dua kelompok besar yang secara proporsi hadir disetiap pekan kegiatan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5); dan (3) Hambatan yang ditemukan dalam kegiatan ini adalah sulit mengkondisikan waktu yang sesuai antara waktu sekolah dan orangtua siswa yang bekerja. Selain itu masalah sosial lainnya yang ada di

wilayah perkotaan. Selain peran kepala sekolah dalam mengupayakan partisipasi orangtua, peran guru melalui guru penggerak dapat menginspirasi dan menggerakkan ekosistem pendidikan yang lebih baik melalui perubahan *mindset* pembelajaran.

Kata Kunci: Partisipasi Orangtua, Kurikulum Merdeka, Sekolah Dasar

PENDAHULUAN

Pendidikan yang maju akan berpengaruh juga terhadap kemajuan suatu negara. Perubahan tatanan secara global mempengaruhi kualitas pendidikan. Kurikulum merupakan salah satu instrumen yang menunjang dari terbentuknya kualitas pendidikan yang dibutuhkan oleh zamannya. Pemerintah sebagai penyelenggara pendidikan berusaha memahami terkait kebutuhan di abad 21 yang diselaraskan dengan konsep pembelajaran. Sehingga Kemendikbud menyusun paradigma baru pendidikan dengan perubahan paradigma kurikulum pendidikan, dengan harapan agar pendidikan Indonesia tetap mempertahankan eksistensinya di tengah gempuran globalisasi (Faiz & Faridah, 2022). Dengan menyiapkan sumber daya yang unggul (guru) dan sistem pendukung (support system) yang memadai menjadi upaya untuk mewujudkan kualitas pendidikan yang sesuai harapan.

Orang tua merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari pendidikan. Sehubungan dengannya, pendidikan yang diciptakan oleh pembelajaran di sekolah, selayaknya mendapat dukungan dari orang tua siswa. Dukungan orang tua siswa telah diatur dalam landasan yuridis. Berdasarkan Undang-undang Pendidikan Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang dipaparkan dalam Pasal 54 Ayat (1) dan (2) dijelaskan bahwa:

1) Peran serta masyarakat dalam pendidikan meliputi peran serta perorangan, kelompok, keluarga, organisasi profesi, pengusaha, dan organisasi kemasyarakatan dalam penyelenggaraan dan pengendalian mutu pelayanan pendidikan

2) Masyarakat dapat berperan serta sebagai narasumber, pelaksana, dan pengguna hasil pendidikan

Perubahan kurikulum yang terjadi belakang ini, perlu mendapatkan perhatian dari orang tua siswa. Orang tua dalam implementasi kurikulum merdeka terlibat aktif dari perihal perencanaan hingga pada evaluasi hasil belajar siswa. Proses penyelenggaraan pendidikan di sekolah, dapat berhasil secara optimal, jika mendapat dukungan oleh beberapa pihak baik dari sekolah, orangtua siswa, maupun masyarakat. Selanjutnya dijelaskan bahwa partisipasi orangtua siswa dapat berbentuk material, moral, dan spiritual yang bermanfaat untuk mencapai keberhasilan pendidikan di sekolah.

Salah satu strategi pelibatan masyarakat dalam partisipasi pendidikan dengan keterlibatan secara individual bagi orangtua siswa untuk datang ke sekolah. Orangtua dalam melakukan bentuk partisipasi dengan mencurahkan atau terlibat dalam beberapa hal seperti: 1) Pemikiran, biasanya dengan melibatkan diri mencari solusi dan perencanaan pemberdayaan selanjutnya; 2) Tenaga, dengan berpartisipasi pada pelaksanaan kegiatan secara langsung. Misalnya ikut bersama-sama dalam membangun fasilitas sekolah, dan 3) Uang, biasanya bersifat sukarela pada kondisi suatu program yang sedang mengalami kekurangan pendanaan (Suryana, Mumuh & Hilman, 2022). Dengan demikian orang tua, tidak dibebankan secara khusus oleh sekolah. Orang tua berhak memilih bentuk partisipasi sekolah sesuai dengan kesanggupannya.

Kurikulum merdeka merupakan aspek esensial dalam pembelajaran dan sebagai poros dalam bagi kebijakan pendidikan lainnya. Kurikulum merdeka adalah suatu perancangan pembelajaran intrakurikuler

yang beragam. Siswa diberikan keleluasaan waktu untuk mendalami konsep serta menguatkan kompetensinya. Sebagai perbandingan dengan kurikulum sebelumnya, kurikulum merdeka memiliki tiga keunggulan yaitu lebih sederhana dan mendalam, lebih merdeka, dan lebih relevan dan interaktif (Kemedikbud, 2022). Keunggulan lebih relevan dan interaktif mendorong partisipasi orangtua untuk bersinergi mewujudkan kualitas pembelajaran. Sehingga orangtua dapat membimbing siswa untuk aktif bereksplorasi terkait isu-isu aktual untuk mengembangkan nalar siswa.

Kurikulum merdeka awalnya untuk pemulihan pembelajaran pasca pandemic COVID 19. Memuat kesiapan satuan pendidikan untuk berinovasi dan melakukan perubahan bukan hanya terlihat dari aspek saran dan prasarana. Inovasi tersebut membutuhkan usaha dan waktu untuk menyiapkannya. Salah satunya dengan menjaga hubungan kolaboratif antara pendidik dan orangtua siswa. Dengan inovasi kurikulum ini, dapat memulihkan pembelajaran, meningkatkan kualitas pembelajaran dan layanan pendidikan.

Salah satu ciri khas dalam kurikulum merdeka yaitu pembelajaran lebih menekankan pada proyek untuk mengembangkan kemampuan *soft skill* dan penanaman karakter (Faiz, Parhan, & Ananda. 2022). Orang tua yang dalam hal ini memiliki kompetensi, keahlian atau pengalaman dapat menjadi mitra komunitas. Orang tua terlibat menjadi fasilitator atau narasumber sehingga mendukung kegiatan proyek tersebut (Kemendikbud, 2022). Berdasarkan itu, orang tua dan guru dalam kurikulum merdeka menjadi sumber belajar dan mitra pengajar.

Keluarga merupakan sekolah pertama bagi anak. Oleh karenanya, keluarga memiliki kekuatan, kemampuan dalam melaksanakan dan menjangkau kesuksesan pendidikan anak. Keluarga adalah lembaga pendidikan informal yang dilindungi dalam peraturan perundangan nasional. Maka perlunya keselarasan pendidikan yang dilaksanakan di satuan pendidikan dan di rumah dilakukan

secara beriringan, sebagai salah satu faktor penentu keberhasilan pendidikan siswa secara menyeluruh.

Implementasi kurikulum merdeka dengan partisipasi orang tua di setiap daerah tentunya berbeda polanya. Salah satunya di perkotaan, masyarakat kota memiliki ciri salah satunya sifat individualisme tinggi dan beragam (heterogen) dan biasanya memiliki kelompok atau lingkungan yang relevan dengan pekerjaannya (Juniar,dkk, 2022). Berbeda dengan kondisi pada masyarakat desa. Artinya orangtua siswa yang tinggal di kota harus memiliki usaha lebih, dibandingkan di desa. Orang tua siswa di kota harus menurunkan taraf individualis untuk berkolaborasi dengan orangtua siswa lainnya dan guru dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka belajar. Orang tua dapat menjadi mitra komunitas dalam kegiatan kurikulum merdeka belajar.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan partisipasi orangtua dalam implementasi kurikulum merdeka belajar. Secara rinci, tujuan penelitian ini yaitu: (1) Perencanaan sekolah partisipasi orang tua dalam implementasi kurikulum merdeka belajar, (2) Implementasi partisipasi orang tua mendukung kurikulum merdeka belajar dan (3) Evaluasi sekolah terkait partisipasi orang tua.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilakukan di Sekolah Dasar (SD) Negeri 019 Sagulung, Kota Batam, Provinsi Kepulauan Riau. Metode penelitian yang digunakan adalah kualitatif. Pemilihan metode kualitatif dikarenakan penelitian lebih bersifat alamiah (naturalistik) dan mendalam dalam mengidentifikasi suatu fenomena. Serta penelitian seperti ini, lebih mudah dalam menangkap informasi dengan mempertahankan kekuatan subyek yang akan diteliti.

Rancangan penelitian yang digunakan adalah studi kasus. Pertimbangan memilih studi kasus karena ingin mengetahui secara rinci dan menyeluruh terhadap suatu kasus. Merriam (dalam Ulfatin, 2022) menyebutkan bahwa salah satu makna dari penelitian studi

kasus adalah peneliti memiliki niat untuk mendeskripsikan konteks yang diselidiki, memecahkan, dan memberi umpan balik. Studi kasus bertujuan untuk memberikan deskripsi terhadap fenomena yang akan diteliti serta memberikannya umpan balik.

Pengumpulan data adalah tahapan krusial dalam penelitian, karena data yang didapatkan di lapangan akan dimanfaatkan dalam proses analisis hasil penelitian. Teknik penelitian yang digunakan untuk pengumpulan data yaitu wawancara mendalam dan studi dokumentasi. Hasil wawancara selanjutnya ditinjau dari pendekatan literatur (kajian pustaka) untuk mengantarkan pemahaman partisipasi orang tua dalam implementasi kurikulum merdeka belajar.

Adapun tahapan dalam analisis data ini yaitu reduksi data (*reduction data*), menyajikan data (*display data*), dan penarikan kesimpulan/verifikasi (*conclusions drawing/verifying*) (Ulfatin, 2022). Sedangkan keabsahan data yang digunakan yaitu *credibility*, *transferability*, *dependability*, dan *confirmability* (Sumarsono, 2018). Selanjutnya, hasil penelitian dibahas dalam kajian pustaka yang relevan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kurikulum merupakan seperangkat interaksi yang dirancang baik secara langsung dan tidak langsung sehingga membuat pembelajaran lebih bermakna (Yunita, Zaunuri, dkk. 2023). Artinya kurikulum dirancang untuk dapat menumbuhkan semangat belajar sehingga menimbulkan kesan yang berarti pada siswa. Kurikulum tidak hanya sekedar mata pelajaran, namun ada program untuk membuat mata pelajaran lebih inovatif, kreatif, partisipatif, dan menjunjung nilai-nilai kebangsaan.

Adapun bentuk partisipasi dalam implementasi kurikulum merdeka yaitu (1) orangtua memberikan umpan balik terhadap kurikulum dan pembelajaran, (2) kegiatan P5 dirancang dengan melibatkan orangtua dan masyarakat, (3) komunikasi dua arah antara guru dan orangtua untuk meningkatkan

pembelajaran, dan (4) guru secara berkala melibatkan masyarakat/komunitas/industri serta menghasilkan karya yang dapat dipamerkan kepada orangtua/warga sekolah dan lainnya (Kemendikbud, 2022).

Partisipasi orangtua dibutuhkan dalam mendukung pengembangan kurikulum di sekolah. Sebagaimana yang dilakukan di SDN 019 Sagulung, Kota Batam dalam mendukung implementasi kurikulum merdeka. Partisipasi orang tua yang dilakukan SDN 019 Batam, dimulai dari perencanaan, implementasi, dan evaluasi untuk mengatasi hambatan-hambatan yang terjadi dalam kegiatan kurikulum merdeka yang melibatkan orang tua siswa.

Perencanaan sekolah partisipasi orang tua:

Di lapangan implementasi kurikulum merdeka belajar telah dilaksanakan pada tahun ajaran baru 2022/2023. Langkah pertama dalam melibatkan partisipasi orangtua yaitu dengan melakukan sosialisasi kurikulum merdeka belajar. Sosialisasi bertujuan agar orangtua siswa mengetahui gambaran tentang kurikulum merdeka belajar. Adapun orangtua siswa yang diundang dalam kegiatan ini yaitu orangtua siswa kelas I (Satu) dan kelas IV (empat). Pembahasan diawali dengan perbedaan-perbedaan yang terdapat dalam kurikulum 2013 dan kurikulum merdeka belajar. Harapannya agar orangtua dapat memahami letak krusial dari kedua kurikulum tersebut. Selanjutnya materi dalam sosialisasi tersebut berkaitan dengan karakteristik kurikulum merdeka belajar, perubahan pokok kurikulum merdeka belajar, struktur kurikulum merdeka belajar, Projek Penguatan Profil pelajar Pancasila (P5), penilaian asesmen dalam kurikulum merdeka belajar, dan peran orangtua dalam kurikulum merdeka belajar. Khusus untuk orangtua kelas I (satu) ditambah dengan pembentukan paguyuban kelas.

Pada kegiatan sosialisasi kepala sekolah dibantu wali kelas memberikan paparan materi tentang kurikulum merdeka belajar. Khususnya pada materi yang melibatkan orangtua siswa dalam

implementasi kurikulum merdeka belajar. Kepala sekolah memberikan titik tekan, bahwa dalam implementasi kurikulum merdeka terdapat pembelajaran yang perlu partisipasi orangtua secara langsung. Pembelajaran Projek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5). Dalam pemaparannya kepala sekolah memberikan penjelasan terkait pelaksanaan P5, tema P5, dimensi P5, khusus untuk teknis implementasi P5 dibantu oleh wali kelas.

Kepala sekolah dan wali kelas berupaya untuk memberikan pemahaman peran orangtua dalam implementasi kurikulum merdeka belajar khususnya pada pembelajaran P5. Wali kelas memberikan gambaran terkait tema dan rencana pembelajaran yang dilakukannya. Misalnya tentang salah satu ruang lingkup tema P5 yakni "hidup berkelanjutan". Wali kelas memaparkan tujuan tema tersebut seperti membangun kesadaran siswa untuk bersikap dan berperilaku ramah lingkungan. Selanjutnya wali kelas memberikan contoh kontekstual tema seperti pemanfaatan sampah. Berdasarkan penjelasan yang diberikan kepala sekolah dan wali kelas, diharapkan memberikan gambaran dan bentuk kegiatan yang melibatkan orangtua siswa. Selain itu orangtua siswa juga turut serta memahami anaknya tentang bagaimana memanfaatkan sampah. Kegiatan tema pembelajaran P5 ini, berusaha untuk mengajak orangtua siswa untuk berkolaborasi untuk memanfaatkan sampah tersebut dan menghasilkan suatu karya yang menarik.

Implementasi Partisipasi Orang Tua:

Tahapan ini mendeskripsikan kontribusi orang tua siswa dari segi teknis partisipasi orang tua, penguatan guru dalam partisipasi orang tua dan motivasi orang tua dalam mendukung pembelajaran di kurikulum merdeka belajar. Diawali dengan membentuk kelompok. Orang tua dibagi menjadi 2 (dua) kelompok yang dibagi secara proporsional berdasarkan jumlah siswa di kelas. Berdasarkan perhitungan di kelas I (satu) di sekolah tersebut, terdapat 15-20 orang dalam setiap pertemuan. Kegiatan

pembelajaran P5 dalam jangka pendek dilakukan setiap hari Sabtu dengan melibatkan orangtua siswa berdasarkan kelompok yang dibentuk sebelumnya. Khusus kelompok 1 (satu) dijadwalkan hadir pada minggu pertama dan ketiga, sedangkan kelompok 2 (tiga) pada minggu kedua dan keempat. Sedangkan kegiatan P5 jangka Panjang dilakukan, diakhir semester sebelum penerimaan hasil belajar (rapor). Artinya dalam satu bulan, orangtua hadir 2 (dua) kali untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran P5. Agar komunikasi menjadi terkoordinasi, setiap kelas membentuk suatu kelompok kelas atau yang sering disebut dengan paguyuban kelas.

Usai dilakukan pembagian kelompok orangtua, selanjutnya dibentuk paguyuban kelas. Seiring dengan perkembangan teknologi, seluruh nomor salah satu orangtua, di kumpulkan dalam satu *group Whatsapp*. Wali kelas selaku penanggungjawab paguyuban kelas. Setelah dipastikan bahwa orangtua siswa telah bergabung dalam *group Whatsapp* selanjutnya disusun struktur paguyuban kelas. Struktur paguyuban terdiri dari ketua, sekretaris, bendahara. Sesekali sesuai dengan kebutuhan, terdapat penanggung jawab yang bersifat teknis. Misalnya membutuhkan transportasi selama kegiatan P5, maka ada yang menjadi penanggungjawabnya (transportasi). Demikian dengan penanggungjawab yang lain seperti konsumsi atau yang dibutuhkan selama kegiatan. Penanggung jawab ini bersifat sementara, artinya hanya pada satu kali kegiatan. Jika ada kegiatan lainnya baik kegiatan P5 selanjutnya atau kegiatan lain yang harus melibatkan orangtua. Maka secara bergiliran orangtua lain berkenan untuk berpartisipasi. Setelah terbentuknya struktur pada paguyuban kelas, selanjutnya dibuat kesepakatan yang mengatur hal-hal yang mendukung pembelajaran melalui partisipasi orangtua siswa.

Adapun bentuk penguatan yang diberikan oleh kepala sekolah dan guru dengan memberikan motivasi. Kegiatan ini bertujuan agar orangtua menyadari perannya dalam mendukung sekaligus meningkatkan

kualitas hasil pembelajaran. Kepala sekolah dibantu guru (wali kelas) terus memberikan pemahaman-pemahaman penting tentang kualitas hasil pembelajaran. Dengan membuka pemikiran, wawasan, dan membentuk pola pikir orangtua diharapkan dapat memberikan kesadaran untuk memberikan kontribusinya kepada sekolah. Selain tanggapan yang cepat atau pertanyaan dan keluhan orangtua juga dilakukan dengan segera. Tindakan ini dilakukan untuk memberikan kepedulian, kenyamanan, dan kejelasan terhadap sesuatu yang dikhawatirkan dan ketidakjelasan informasi yang beredar terkait dengan citra sekolah.

Orang tua memberikan dukungan berupa pendampingan khususnya dalam pelaksanaan kegiatan P5. Orang tua bersedia kerjasama untuk mengumpulkan limbah sampah plastik di rumahnya. Jika limbah plastik sudah banyak, dibawa ke sekolah untuk belajar bersama-sama membuat sebuah karya. Selain itu, orang tua juga mendukung kemandirian belajar dengan membuat perencanaan waktu seperti target tugas dan waktu yang harus diselesaikan dan kapan siswa memulai mengerjakannya. Orangtua hanya mengingatkan dan sesekali ikut berperan atau mendampingi siswa dalam menyelesaikan tugas. Tindakan ini diharapkan dapat mengajarkan kedisiplinan dan mengikat rasa kasih sayang antara anak dan orangtua.

Khusus untuk kegiatan P5 berjangka panjang dilakukan diakhir semester, biasanya sekolah memanfaatkan disela-sela waktu *classmeeting* menjelang penerimaan raport siswa. Orang tua berpartisipasi dalam perencanaan kegiatan, seperti perwakilan orang tua dan guru mengatur acara. Namun yang paling berkesan menurut guru, orang tua membantu menyiapkan kebutuhan siswa sesuai dengan tema. Seperti pergelaran yang memanfaatkan limbah plastik. Orang tua membantu siswa, agar limbah plastik itu bisa diolah secara kreatif. Misalnya ada yang dijadikan baju, tas, dan lainnya. Ketika ada yang memilih menjadikan plastik sebagai baju, maka acaranya dipentaskan dan dipergakan langsung oleh siswa itu sendiri.

Jika tas atau bentuk olahan lainnya, dibuatkan pameran. Selain mengundang orang tua, sekolah mengundang komite sekolah bahkan pejabat daerah seperti kelurahan dan kecamatan setempat sekolah serta *stakeholder* lainnya.

Berdasarkan informasi yang diperoleh, guru yang telah terdapat 3 (tiga) orang guru yang lulus sebagai guru penggerak di sekolah tersebut. Sebagaimana diketahui bahwa guru penggerak berperan untuk mengajak atau menggerakkan komunitas belajar bagi guru untuk mewujudkan profil pelajar Pancasila. Guru yang telah lulus guru penggerak, mendapatkan tugas untuk menjadi wali kelas di kelas menerapkan kurikulum merdeka belajar seperti kelas I (satu), 2 (dua), dan 4 (empat). Sehingga wali kelas dapat membantu dan menggerakkan guru, orangtua siswa terkait implementasi kurikulum merdeka belajar, sesuai hasil pendidikan yang diikutinya menjadi guru penggerak.

Evaluasi sekolah terkait partisipasi orang tua:

Tahapan ini bertujuan untuk menemukan hambatan yang terjadi pada tahapan perencanaan dan implementasi. Hambatan yang ditemukan dalam kegiatan ini adalah sulit mengkondisikan waktu yang sesuai antara waktu sekolah dan orangtua siswa. Orangtua siswa sebagian besar bekerja di sebuah perusahaan swasta. Sebagaimana diketahui, bahwa perusahaan swasta memiliki aturan ketat, terkait ketidakhadiran dalam bekerja. Berdasarkan kondisi tersebut, sekolah dibantu wali kelas telah memberikan informasi keterlibatan orangtua siswa dalam kegiatan kurikulum sebelumnya. Artinya tidak terlalu dekat antara waktu informasi yang disampaikan dengan waktu kegiatan. Jika diperlukan, sekolah membantu menyiapkan surat yang memberi keterangan akan keterlibatan orangtua dalam kegiatan ini. Dengan perencanaan yang baik, harapannya orangtua dapat memberikan surat izin tempatnya bekerja sehingga terhindar dari pelanggaran aturan dan melakukan penyesuaian kondisi untuk siap berpartisipasi dalam kegiatan kurikulum merdeka belajar.

Beberapa orang tua telah menyadari dampak dari perannya dalam pembelajaran. Salah satunya, orang tua meminta agar keikutsertaannya tidak dibatasi sesuai dengan jadwal. Artinya orang tua diizinkan oleh guru, agar setiap minggu dapat mengikuti kegiatan P5 setiap hari sabtu. Orang tua dapat berkontribusi secara aktif tidak hanya perihal pembelajaran, namun juga memantau perkembangan anaknya selama di sekolah. Maka sekolah memberikan izin, bagi orang tua yang bersedia berpartisipasi diluar jadwal yang ditentukan. Sekolah merasa terbantu, karna akan banyak temuan orang tua yang berhubungan dengan kelangsungan pendidikan yang membutuhkannya.

Berdasarkan paparan di atas, sesuai prinsipnya pengembangan kurikulum operasional melibatkan pemangku kepentingan. Pemangku kepentingan yang dimaksud, salah satunya adalah orang tua siswa. Partisipasi orangtua dibutuhkan pada penyusunan dokumen. Salah satunya terkait pembahasan kurikulum operasional oleh kepentingan eksternal (orangtua siswa). Selain itu dalam melakukan analisis karakteristik perlu mempertimbangkan pandangan siswa dan orang tua siswa. Partisipasi orang tua dalam dalam kurikulum merdeka dibutuhkan mulai dari perencanaan sampai dengan pendampingan dan evaluasi. Pada kegiatan perencanaan seperti orangtua memberikan referensi tentang anaknya, sehingga membantu dalam merancang pembelajaran dan penguatan karakternya. Sedangkan pada evaluasi, hasil asesmen dapat digunakan orangtua sebagai bahan refleksi sehingga membantu dalam meningkatkan mutu pembelajaran. Dengan memberikan dukungan berupa pendampingan dan menjadi sumber belajar dapat menguatkan pelaksanaan proyek P5.

Kurikulum merdeka belajar berfokus pada kebutuhan siswa. Oleh karenanya partisipasi orangtua dibutuhkan dalam memaknai pembelajaran. Akan ada konflik dalam pembelajaran, jika orang tua tidak dilibatkan dalam pembelajaran. Kurikulum merdeka belajar masih baru kehadirannya, sehingga membutuhkan gambaran terkait

implementasinya. Artinya orangtua harus memahami bentuk dan karakteristik dari kurikulum merdeka sehingga orangtua dapat membantu dan mendampingi bentuk kegiatan kurikulum yang berorientasi pada ketercapaian kompetensi siswa. Dengan partisipasi orangtua dapat mengurangi rasa tak berdaya dan ketegangan hubungan sekolah dan siswa (Legi, Samosir, & Tambunan, 2023). Partisipasi orangtua diharapkan dapat memberikan kepercayaan kepada sekolah untuk menyukseskan implementasi kurikulum merdeka belajar dan mengurangi konflik yang kemungkinan akan terjadi.

Salah satu dari teknik hubungan sekolah dan masyarakat yaitu teknik pertemuan kelompok. Teknik pertemuan kelompok dapat dilakukan dengan diskusi, seminar, lokakarya, sarasehan, rapat, dan sebagainya (Benty & Gunawan 2017). Salah satunya kegiatan sosialisasi yang dilakukan SDN 019 Sagulung, Kota Batam yang merupakan implementasi dari teknik pertemuan kelompok. Setelah kegiatan sosialisasi tentang implementasi kurikulum merdeka, pada kesempatan yang sama dibentunya paguyuban orang tua di tingkat kelas. Artinya dengan membentuk paguyuban orangtua merupakan bentuk perhatian, komunikasi dan tindak lanjut atas keberhasilan kegiatan sekolah.

Partisipasi orangtua dapat dilakukan dengan bentuk fisik dan non fisik (Sumarsono, 2018). Bentuk partisipasi fisik berhubungan dengan keterlibatan fisik pada pelaksanaan program. Sedangkan bentuk partisipasi non fisik berhubungan dengan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi program sekolah. Kepala sekolah dapat menggunakan beberapa pendekatan untuk menggalang partisipasi masyarakat seperti melibatkan masyarakat khususnya orang tua dalam berbagai program dan kegiatan di sekolah dan memilih waktu yang tepat untuk melibatkan masyarakat yang sesuai dengan kondisi dan perkembangan masyarakat (Thahir, 2019).

Tujuan paguyuban orangtua yaitu dapat mempermudah komunikasi menjadi

terarah dalam perencanaan, pengorganisasian, dan implementasi yang berhubungan dengan kegiatan kurikulum dan pembelajaran siswa. Partisipasi orang tua berbasis paguyuban bertujuan untuk membangun, menumbuhkan, dan meningkatkan partisipasi, keperdulian serta tanggung jawab orang tua (Kemendikbud, 2018). Sehingga tanggung jawab pendidikan bukan menjadi tanggungjawab utama guru melainkan ada terlibat peran orangtua didalamnya. Selain meningkatkan kesadaran orang tua, paguyuban juga dapat meningkatkan pengetahuan, sikap, dan keterampilan dalam mendukung pendidikan anaknya.

Implementasi kurikulum merdeka belajar tidak serta langsung diwujudkan secara komprehensif. Tahapan ini dirancang untuk membantu pendidik dan satuan pendidikan dalam menetapkan target implementasi kurikulum merdeka (Kemendikbud, 2022). Salah satu target yang berhubungan dengan partisipasi orang tua yaitu pada aspek kolaborasi dengan orangtua/keluarga, dan masyarakat/industri. Terdapat 4 (empat) tahapan yang dilalui oleh satuan pendidikan pada setiap aspek dimulai tahap awal, tahap berkembang, tahap siap, dan tahap mahir. Dengan disusunnya aspek target dan tahapan tersebut, satuan pendidikan dapat terus belajar dan mengembangkan kemampuan dirinya dalam implementasi kurikulum merdeka. Partisipasi aktif orangtua dapat ditunjukkan pada tahap akhir.

Proyek dalam kurikulum merdeka dibagi menjadi dua, yaitu proyek jangka pendek dan proyek jangka Panjang. Adapun sesuai dengan waktunya, jangka pendek berjangka satu bulan atau sampai materi satu bab. Sedangkan proyek jangka Panjang, tidak harus berupa produk namun lebih meningkatkan dan mengasah 6 (enam) dimensi yaitu 1) beriman, bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa & berakhlak mulia; 2) Berkebhinekaan global; 3) Bergotong royong; 4) Mandiri; 5) Bernalar kritis; dan 6) Kreatif (Kemenag, 2022).

Kualitas partisipasi orang tua dan sekolah dibutuhkan komitmen dan

kompetensi guru dalam menguatkan hubungan tersebut. Artinya guru tidak hanya menghubungi orangtua ketika hanya ada perlunya saja. Orang tua sebagai mitra pendidikan mempunyai peran dalam mendukung pendidikan anak-anaknya. Saat ini dengan dinamisnya teknologi dan pengetahuan, orang tua tidak hanya menjadi penonton tentang perkembangan anaknya, melainkan turut aktif dalam pendidikannya (Ananda, Hasibuan, and Bashtith, 2023). Orang tua dapat mendukung implementasi kurikulum merdeka diantaranya : (1) mendampingi penerapan merdeka belajar di rumah, (2) bersikap terbuka dengan harus bersedia belajar dan beradaptasi dengan perkembangan merdeka belajar, dan (3) berkomunikasi dengan pihak sekolah agar dapat memahami bagaimana kurikulum merdeka belajar diterapkan.

Selain kesadaran sekolah untuk menghadirkan partisipasi orang tua dalam pendidikan, perlunya guru yang profesional dalam melibatkan dan merawat kualitas komunikasi dengan orang tua. Kehadiran guru penggerak diharapkan dapat menjadi pelopor yang menguatkan lingkungan sekolah dalam implementasi kurikulum merdeka. Seperti tujuan awal yang diutarakan oleh Mendikbud bahwa untuk mengawali transformasi pendidikan Indonesia. program. Guru penggerak akan berperan memajukan pendidikan Indonesia dengan menciptakan pembelajaran yang berpusat pada murid dan menggerakkan ekosistem pendidikan yang lebih baik melalui perubahan *mindset* pembelajaran (Satriawan, Santika & Naim, 2021). Beberapa tahapan dilalui untuk menjadi guru penggerak sehingga tidak hanya sebatas memberikan inspirasi pada siswa dan guru lainnya melainkan juga kepada masyarakat luas (termasuk orangtua siswa) yang mencakup ekosistem pendidikan.

PENUTUP

Berdasarkan keseluruhan temuan di atas dapat dijelaskan partisipasi orang tua dalam implementasi kurikulum merdeka dilakukan dengan: (1) Orang tua memberikan umpan balik kurikulum dengan turut

membimbing siswa sesuai hasil sosialisasi kurikulum merdeka oleh sekolah; (2) orang tua berpartisipasi dalam kegiatan Pembelajaran Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) jangka pendek, dengan hadir setiap hari Sabtu berdasarkan jadwal kelompok yang telah ditentukan; (3) membentuk paguyuban sebagai forum untuk melakukan komunikasi guru dan orang tua secara berkelanjutan; (4) orang tua siswa mendukung kemandirian belajar siswa, dengan membuat perencanaan waktu dan turut mendampingi siswa dalam menyelesaikan tugas dari sekolah.

Berkeanaan dengan mutu pendidikan, partisipasi masyarakat khususnya orang tua perlu ditingkatkan kembali. Orang tua perlu mengambil peran dalam efektivitas pembelajaran yang telah tertuang dalam kurikulum. Peran ini tidak hanya sebatas pengawasan seperti halnya mengingatkan tugas sekolah atau hadir pada penerimaan hasil belajar (rapor) siswa. Namun perlu berpartisipasi aktif dalam kegiatan sekolah. Dengan usaha ini, komunikasi antara orang tua siswa dan sekolah menjaga efektif dan harmonis. Sekolah dapat mengefektifkan dan efesiansikan pembiayaan agar memberikan seluas-luasnya kesempatan mengembangkan sekolah, dan berempati dalam menciptakan makna pembelajaran dengan siswa.

Berdasarkan kondisi sosial kemasyarakatan, masyarakat di wilayah kota memiliki rutinitas yang beragam dibanding masyarakat desa. Rutinitas yang padat dengan bekerja dan kompleksnya permasalahan sosial seperti kemacetan, rasa individualis menjadi salah satu faktor penghambat untuk terlibat dalam kegiatan partisipasi sekolah. Sehingga sekolah melalui peran humas dibantu oleh wali kelas turut mempengaruhi, mengajak, dan membantu orang tua agar dapat konsistensi terlibat dalam kegiatan partisipasi sekolah.

DAFTAR RUJUKAN

Ananda, E.R., Hasibuan, K.N., Bashith, A. 2023. Analisis Peran Orangtua dalam Pelaksanaan Evaluasi Pembelajaran Kurikulum Merdeka. *Pendas: Jurnal*

Ilmu Pendidikan Dasar, 8(3) hal 3432-3445

Benty & Gunawan. 2017. *Manajemen Hubungan Sekolah dan Masyarakat*. Malang: Universitas Negeri Malang

Faiz, A. Parhan, M., Ananda, R. 2022. Paradigma Baru dalam Kurikulum Prototipe. *Edukatif: Jurnal Ilmu Pendidikan*, 4(1) hal 1544-1550

Juniar, N.M., Nurmahmudha, D.F., dkk. 2022. Karakteristik Masyarakat Perkotaan di Kompleks Kota Serang Banten. *Jurnal SOSHUMDIK* 1(4), hal 43-54

Kementerian Agama RI. 2022. *Panduan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila dan Profil Pelajar Rahmatan Lil Alamin*. Jakarta: Direktorat Jendral Pendidikan Islam

Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. 2018. *Panduan Program Pelibat Orangtua Berbasis Paguyuban Kelas di Satuan PAUD*. Gorontalo: Balai Pengembangan Anak Usia Dini dan Pendidikan Masyarakat Gorontalo

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. 2022. *Kajian Akademik Kurikulum untuk Pemulihan Pembelajaran*. Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. 2022. *Pandangan Pengembangan Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi. 2022. *Tahapan Implementasi Kurikulum Merdeka di Satuan Pendidikan*. Jakarta: Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan

Legi, H., Samosir, L., Tambunan, L. 2023. Manajemen Konflik dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di Era Digital. *Nautical: Jurnal Ilmiah Multidisiplin*, 2(3), hal 196-203



- Satriawan,W., Santika, I.D., & Naim, A. 2021. Guru Penggerak dan Trasformasi Sekolah dalam Kerangka Inkuiri Apresiatif. *AL-Idarah: Jurnal Kepemimpinan Islam*, 11(1), hal 1-12
- Sumarsono, R.B. 2018. Upaya Mewujudkan Pendidikan Melalui Partisipasi Orangtua Siswa. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 24(2), hal 63-74
- Suryana, N., Mumuh., Cecep Hilman. Konsep Dasar dan Teori Partisipasi Pendidikan. *Jurnal Inovasi, Evaluasi, dan Pengembangan Pembelajaran*, 2(2) hal 61-67
- Thahir, M. 2019. Partisipasi Masyarakat dan Orangtua dalam Pengembangan Penyelenggaraan Pendidikan. *Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran (PIJAR)*, 3(2), hal 24-29
- Ulfatin, N. 2022. *Metode Penelitian Kualitatif di Bidang Pendidikan: Teori dan Aplikasi*. Malang: Media Nusa Creative
- Yunita, Zainuri, dkk. 2023. Implementasi Kurikulum Merdeka Belajar. *Jambura Journal of Educational Management*, 4(1), hal 16-25